

PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI MELALUI METODE PENGELOMPOKAN IDE (*CLUSTERING*) BERBASIS MEDIA GAMBAR FOTOGRAFI

Nofiyanti

pos-el: Nofiyanti_rizky@.co.id

Abstrak

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengekspresikan, pikiran, perasaan, pengalaman dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan logis, sehingga tulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di sekolah selama ini belum optimal baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Metode dan media pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru tidak menarik dan tidak bervariasi. Akibatnya menjadikan siswa sulit mencari dan mengembangkan ide untuk menulis. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis narasi. Angket dan wawancara menunjukkan respon positif atas penggunaan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dalam pembelajaran menulis narasi. Begitu pula hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa setelah perlakuan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi, kemampuan menulis narasi siswa mengalami peningkatan rata-rata yang cukup signifikan yakni 70,63 menjadi 78,17; dengan $t_{hitung} (4,895) > t_{tabel} (1,668)$.

Kata Kunci: Pembelajaran Menulis, Karangan Narasi, Metode Pengelompokan Ide (*Clustering*), Media Gambar Fotografi

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan modern, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Hal ini terlihat dari banyaknya alat komunikasi yang sangat memerlukan keterampilan menulis karena dunia modern sangat identik dengan dunia ilmiah yang memerlukan keterampilan menulis dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran. Pemikiran-pemikiran yang cemerlang dituangkan ke dalam tulisan-tulisan agar dapat dibaca oleh orang banyak. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri-ciri terpelajar.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengekspresikan, pikiran, perasaan, pengalaman dalam



bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan logis, sehingga tulisanya dapat dipahami oleh pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Badudu (2000:10) menulis merupakan suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif, artinya selalu diperlukan dalam berbagai kepentingan dalam berbagai kehidupan dan dapat mengungkapkan gagasan/ ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan lawan bicara”.

Berkenaan dengan paparan di atas, pembelajaran menulis di sekolah sebagai salah satu pijakan dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa perlu mendapatkan perhatian ekstra. Apalagi, secara gamblang keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yaitu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Ini artinya mau tidak mau setiap siswa dituntut untuk dapat menguasai keterampilan tersebut.

Dari beberapa sekolah, khususnya untuk tingkat SMP, sering sekali pembelajaran menulis, tidak berjalan secara optimal dan belum pada standar yang diharapkan, hal ini dikarenakan adanya beberapa alasan. *Pertama*, guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dari pada mengutamakan keterampilan berbahasa (menulis). *Kedua*, proses belajar mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta. *Ketiga*, kebanyakan siswa menganggap menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. *Keempat*, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode dan strategi pembelajaran. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah memerlukan pembelajaran yang menekankan bagaimana menulis itu sendiri, bukan hanya teori-teori tentang menulis. Teori-teori bagaimana menulis yang baik memang penting, tetapi praktik menulis itu sendiri lebih penting. Dalam kegiatan belajar mengajar, keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan saja. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan menunggu, mendengarkan, atau mencatat uraian guru. Keterampilan menulis memerlukan latihan dan praktik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus langsung berlatih menulis. Tanpa adanya proses berlatih tidak mungkin keterampilan atau kemampuan menulis pada diri siswa akan muncul.

Untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran menulis, jalan yang harus ditempuh tentulah dengan cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul seperti yang telah diuraikan di atas. Sesuai dengan permasalahan yang muncul, hal pertama yang harus dilakukan adalah memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai upaya untuk mencari alternatif dalam pembelajaran menulis, khususnya kemampuan menulis karangan narasi salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah dengan menggunakan metode pengelompokan ide (*clustering*). Metode pengelompokan ide (*Clustering*) akan membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya. Adanya interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak dapat memicu

keaktivitas yang memberikan kemudahan dalam proses menulis. Terbiasanya siswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya melalui pengelompokan ide (*clustering*). Selain metode yang inovatif dan variatif, salah satu cara untuk meningkatkan minat dan gairah belajar siswa dalam menulis karangan narasi, yaitu dengan menggunakan media yang menarik. Karena media adalah sarana sebagai penyampai informasi (materi pelajaran) kepada penerima (siswa). Dengan penggunaan media yang menarik, pembelajaran menulis narasi diharapkan lebih menyenangkan dan dapat membantu kesulitan siswa dalam memperoleh ide (inspirasi) ketika menulis karangan narasi. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama sehingga kualitas pembelajaran mempunyai nilai tinggi, karena media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berfikir dan dapat mengurangi verbalisme.

B. Pembelajaran Menulis, Karangan Narasi, Metode Pengelompokan Ide (*Clustering*), Media Gambar Fotografi

Pembelajaran menulis, karangan narasi, metode pengelompokan ide (*clustering*), dan media gambar fotografi merupakan dasar dalam penelitian ini. Oleh karena itulah, untuk memperjelas dasar-dasar tersebut, berikut ini diuraikan mengenai teori keempat hal tersebut.

1. Pembelajaran menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan. Selain komponen kosa kata dan gramatikal, ketepatan kebahasaan juga sebaiknya didukung oleh konteks dan penggunaan ejaan. Menulis menurut Rusyana (1984:191) adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan”. Selanjutnya Tarigan (1994:20) mengatakan menulis ialah “menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Menulis pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seseorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan memengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata struktur kalimat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui tulisan dapat terjadi proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Hal tersebut terjadi karena antara penulis dan pembaca memiliki kesepakatan akan makna lambang-lambang yang digunakan dalam tulisan tersebut. Dengan kemampuan mengolah unsur-unsur bahasa dalam tulisan, pembaca akan mudah memahami isi tulisan tersebut. Dengan kata lain



penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, pola-pola bahasa, dan kosakata, karena keterampilan menulis tidak didapat secara tradisi melainkan harus dipelajari terlebih dahulu.

Menuangkan bahasa melalui tulisan tidaklah mudah dan tidak dapat disajikan secara sembarangan, karena seperti yang telah diungkapkan sebelumnya untuk kegiatan menulis diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Uraian tersebut diperkuat dengan pendapat Rusyana (1994:191) bahwa menulis kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Kemampuan menulis itu mencakup berbagai kemampuan seperti kemampuan menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Berkenaan dengan pembelajaran menulis, menulis merupakan proses kreatif yang dilakukan secara bertahap sampai terwujudnya sebuah karya tulis. Yang terpenting dalam menulis adalah proses penulisan bukan hasil akhirnya. Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Tompkins (1990: 73) menyajikan lima tahap, yaitu: (1) pramenulis; (2) pembuatan draft; (3) merevisi; (4) menyunting; dan (5) berbagi (*sharing*). Tahap-tahap proses menulis yang diuraikan di atas tidaklah selalu berjalan linier. Setiap tahap mungkin dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya, penulis mungkin saja membuat draf kembali dan mengedit kembali hal ini mungkin saja dilakukan karena penulis mengubah pemikiran/ gagasan mereka sehingga melakukan proses menulis ini dari awal kembali. Hal yang harus diperhatikan adalah berapapun besarnya perhatian kita berikan pada setiap tahap, akan bergantung pada jenis tulisan, dan pembacanya. Pada intinya, proses menulis merupakan proses mengolah sesuatu menjadi sebuah informasi yang dapat dibaca oleh orang lain.

Selanjutnya, setiap penulis pasti memiliki tujuan yang hendak di sampaikan kepada pembaca. Tujuan menulis yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan dari penulis itu sendiri kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud penulis yang disampaikan dalam tulisannya. Setiap penulis menggambarkan sesuatu mengenai dirinya ke dalam tulisannya. Bahkan dalam tulisan yang objektif atau tidak objektif, si penulis tampak sebagai seorang pribadi tertentu, mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Sehubungan dengan hal tersebut, macam-macam tujuan menulis menurut Hipple (1973: 309-311) adalah sebagai berikut: a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan); b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik); c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif); d) *Informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan); e) *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri); f) *Creative purpose* (tujuan kreatif).

2. Karangan narasi

Ada beberapa jenis karangan, salah satunya adalah narasi. Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* yang berarti cerita yang terdiri atas kumpulan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu (secara kronologis) sehingga merupakan uraian peristiwa

yang menarik. Menurut Rusyana (1984: 135) karangan jenis ini dinamakan karangan kisah, yakni karangan yang memaparkan peristiwa, yang mengandung unsur pelaku, tindakan, ruang, dan waktu. Berdasarkan peristiwa yang dipaparkan di dalam karangan ini, pengisahan dalam narasi dapat dibedakan ke dalam kisah nyata(faktual) dan kisah rekaan. Dalam hal ini narasi cenderung dinamakan sebagai cerita dari suatu peristiwa. Menulis karangan narasi merupakan keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh, karena keterampilan menuangkan bahasa dalam bentuk tulisan tidaklah mudah serta tidak dapat disajikan secara seimbang. Karangan narasi berbeda dengan karangan deskripsi karena pada karangan narasi tidak hanya menyampaikan atau menceritakan suatu kejadian atau peristiwa melainkan juga harus diperjelas dengan unsur waktu. Dengan demikian pengertian narasi mencakup dua unsur dasar yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu urutan atau rangkaian waktu. Menurut Keraf (2004:136) Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Atau dapat dirumuskan dengan cara lain: Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Selanjutnya berdasarkan pengertian narasi di atas dapat diketahui ciri-ciri karangan narasi. Adapun ciri-ciri karangan narasi adalah sebagai berikut: (1) merupakan karangan prosa; (2) merupakan kisah/ gambaran sebuah peristiwa/ kejadian; (3) menimbulkan pesan hidup; (4) pembaca seolah-olah melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. (5) mempunyai dua unsur inti/ dasar/ tindakan dan unsur rangkaian waktu.

Berkenaan dengan karangan narasi, Untuk menyusun sebuah karangan narasi diperlukan berbagai unsur pembentuknya. Unsur pembentuk atau pembangun narasi ialah: tema, alur, watak, ketegangan, unsur pembayang, suasana, sudut pandang, pusat dan kesatuan. Dalam karangan narasi, Keraf (2007:136-138) menyatakan bahwa jenis narasi dibagi menjadi narasi ekspositori dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sedangkan Narasi sugestif bertujuan untuk memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai sebuah pengalaman. Sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif melibatkan daya khayal (imajinasi). Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca.

Selanjutnya untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis, Jacobs, dkk. (1981) menjelaskan kemampuan menulis berupa karangan dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek: a) kemampuan mengorganisasi ide karangan; b) organisasi; c) kemampuan menggunakan pilihan kosa kata ; d) kemampuan penggunaan bahasa; dan e) kemampuan menggunakan pilihan kata.



3. Metode pengelompokan ide (*clustering*)

Pengelompokan ide (*clustering*) merupakan salah satu metode dalam buku *Quantum Learning* yang memberikan kiat-kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses yang dapat menghemat waktu, mempertajam pemahaman dan daya ingat dan membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Strategi ini dirancang untuk menyemarakkan kelas dan membentuk suasana pengalaman belajar aktif dan menakjubkan. Pengelompokan ide (*clustering*) dalam buku *Quantum Learning* yang dikemukakan oleh Bobbi Deporter dan Mike Hernacki bertolak pada konsep *suggestopedia* (eksperimen seorang ahli pendidikan berkebangsaan Bulgaria bernama Dr. Georgi Lozanov), bahwa pada prinsipnya sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar (DePorter, 1999:14). Teknik pengelompokan ide merupakan salah satu bentuk spesifikasi dari tiga teknik yang disebut Hernowo (2004) sebagai menulis sinergis, di samping teknik menulis cepat dan teknik menunjukkan bukan memberitahukan.

Mengingat pentingnya pembelajaran menulis ini, diperlukan strategi yang tepat dalam pembelajarannya. Menurut Weinstein dan Meyer (Trianto, 2007:143) pengajaran yang baik meliputi mengajarkan siswa bagaimana berpikir, dan bagaimana memotivasi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, strategi belajar dalam pembelajaran adalah strategi yang dapat membantu siswa untuk berpikir dan memahami materi.

Metode pengelompokan ide (*clustering*) adalah suatu teknik menulis yang mengalir bebas dengan mengumpulkan dan memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan membuat percabangannya ke berbagai arah tanpa mempertimbangkan struktur atau pun nilainya. Sebuah pengelompokan dapat membantu penulis mencari ide-ide yang berhubungan dan cara-cara menghubungkan pemikiran dengan ide. Selain itu, pengelompokan dapat membantu penulis untuk mengumpulkan materi dan menemukan asosiasi-asosiasi baru dan cara mengkombinasikannya.

Istilah pengelompokan ide (*clustering*) ini dikemukakan oleh Gabriele Lusser Rico. Rico (dalam Hernowo, 2003:142) menyatakan bahwa bagian paling sulit dalam menulis adalah sulitnya menuangkan ide ke dalam tulisan, tidak mengetahui apa yang akan ditulis, yaitu apa temanya, dan bagaimana memulainya. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menanggulangi kesulitan ini, antara lain dengan membuat pengelompokan ide (*clustering*). Setiap orang memiliki ide dalam benaknya, yang sulit adalah menuangkannya dalam tulisan. Dengan membuat pengelompokan ide (*clustering*), Anda dipaksa mengidentifikasi ide-ide pokok dan ide-ide penunjangnya.

Ada dua prinsip penting yang harus diingat dalam melakukan pengelompokan (*clustering*). *Pertama*, belum dipikirkan ide-ide yang yang dihasilkan itu benar atau salah, penting tidak penting, dapat dipraktikkan atau tidak, dan sebagainya. Yang terpenting dalam proses ini adalah pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik itu sebanyak-banyaknya. *Kedua*, terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena memang belum dievaluasi. Nanti

akan dipikirkan kembali sekaligus ide-ide yang terkumpul itu akan dievaluasi dalam kesempatan berikutnya (Darmadi, 1996:43).

Pengelompokan ide (*clustering*) merupakan prosedur yang dapat membantu mengorganisir informasi sebelum informasi dituliskan. *Clustering* (pengelompokan ide) memberikan siswa berkesempatan untuk berhubungan dengan pikiran bawah sadarnya sehingga tulisan lebih mengandung emosi. Proses pembelajaran menulis lebih mudah jika sebelumnya siswa telah menuangkan gagasan atau ide melalui pengelompokan ide. Menurut Deporter (2004: 182-183) Adapun cara membuat pengelompokan ide adalah sebagai berikut: (1) Menuliskan topik/ gagasan utama ditengah-tengah selembar kertas kosong tak bergaris dengan huruf kapital dan tulisan tebal, kemudian melingkupinya dengan lingkaran; (2) Menuliskan asosiasi atau hubungan-hubungan yang terkait dari gagasan utama dan kelompokan di sekitar kata primer (gagasan utama/ topik) yang berada di pusat; (3) Melingkari setiap kata yang telah dikelompokan disekitar gagasan utama dan menghubungkannya dengan lingkaran yang berada di pusat dengan menarik garis; (4) Meneruskan membuat asosiasi-asosiasi dari kata-kata sekunder tadi yang memicu satu rantai atau asosiasi lain, menuliskan serta melingkarinya sekalipun terlihat tidak berhubungan; (5) Kembali pada kata primer (gagasan utama) yang teletak di pusat dan meneruskan membuat asosiasi yang terlintas dalam benak, kemudian melingkarinya dan menghubungkannya dengan menarik garis; (6) Memperhatikan semua gagasan yang muncul dari satu kata setelah pengelompokan terasa lengkap dan semua asosiasi telah terkumpul; (7) Mencoret gagasan –gagasan yang dianggap tidak berhubungan atau yang tidak ingin ditelusuri; (8) Menemukan “AHA” (desakan untuk mulai menulis) dan memberi nomor urut yang tampaknya logis pada setiap kata atau gagasan dalam pengelompokan tersebut; dan (9) Mengembangkan gagasan berdasarkan urutan yang telah dibuat dalam bentuk tulisan. Tidak perlu menggunakan semua kata/gagasan yang terdapat dalam pengelompokan, cukup gagasan yang ingin dipergunakan.

4. Media gambar fotografi

Dalam proses belajar mengajar, salah satu unsur yang sangat penting adalah media pembelajaran. Gene L. Wilkinson terjemahan Bachtiar (1984:5) mengatakan bahwa media pangajaran adalah segala alat dan bahan selain buku teks, yang dapat dipakai untuk menyampaikan informasi dalam situasi belajar mengajar. Dengan demikian, media pembelajaran bukan hanya sekedar membantu pekerjaan guru saja dalam mengajar, melainkan lebih jauh dari itu bahwa media pembelajaran lebih banyak berguna membantu siswa dalam belajar. Itu sebabnya mempelajari sebuah media pembelajaran tidak bisa asal - asalan. Penggunaan media pembelajaran terpusat pada siswa, sebab media pembelajaran membantu siswa dalam belajar agar lebih berhasil. Menurut Muchyidin dan Fathoni (2002:2) media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar, sehingga mengkondisikan seseorang untuk belajar. Disadari atau tidak, sebuah media dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup



besar, karena melalui media inilah pembelajaran akan lebih bermakna dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah disampaikan dan dipahami oleh siswa.

Sementara itu, menurut Sudjana dan Rivai (2002:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu; (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran lebih baik; (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti itu, mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain - lain.

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan tujuan pembelajaran. Media gambar adalah salah satu media yang sering digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di setiap jenjang pendidikan terutama dalam keterampilan menulis. Dengan gambar dapat membantu mempermudah anak untuk menuangkan gagasan – gagasan kedalam bentuk bahasa, karena gambar akan memberikan inspirasi dan panduan tentang apa dan bagaimana yang harus ditulis. Selain itu, gambar juga dapat menimbulkan daya tarik pada diri siswa mempermudah pengertian dan memperjelas bagian-bagian yang penting yang akan ditulisnya. (Hermawati, 2001:8). Salah satu media gambar yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah media gambar fotografi.

Berkenaan dengan media gambar fotografi, Sudjana (2007:7) mengungkapkan bahwa media gambar fotografi adalah media berupa gambar, lukisan, kartun, dan ilustrasi yang dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, pada setiap jenjang pendidikan. Gambar fotografi ini membantu para siswa dan dapat membangkitkan minat para siswa pada pelajaran.

Selanjutnya, menurut Asnawir dan Basyirudin (2002:49-50) dalam memilih gambar yang baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sangat sederhana; (2) Kesederhanaan, terutama dalam menentukan warna akan menimbulkan kesan tertentu, mempunyai nilai estetis dan mengandung nilai praktis; (3) Bentuk item diusahakan agar anak memperoleh tanggapan yang tepat tentang objek-objek dalam gambar; (4) Gambar yang digunakan hendaklah menunjukkan hal yang sedang dibicarakan atau yang sedang dilakukan. (5) Harus diperhatikan nilai fotografinya; (6) Segi artistik juga perlu diperhatikan. Penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai; (7) Gambar harus cukup populer, gambar tersebut telah cukup dikenal oleh anak-anak secara sebagian atau keseluruhannya; (8) Gambar harus dinamis, yaitu menunjukkan aktifitas tertentu; (9) Gambar harus membawa pesan yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan adalah *the randomized pretest-postest control group design* (rancangan secara acak dengan tes awal dan tes akhir kelompok kontrol) (Syamsuddin dan Vismaia, 2007:160). Pengaruh perlakuan diperhitungkan melalui perbedaan antara tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rancangan penelitian ini melibatkan dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditentukan secara random atau acak. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang akan melakukan proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang akan melakukan proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode ceramah.

Kedua kelompok tersebut, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan tes awal dan akhir. Tes awal diberikan untuk mengukur kemampuan awal dari masing-masing kelompok tersebut sedangkan tes akhir diberikan setelah perlakuan untuk mengukur signifikansi peningkatan yang terjadi dalam kelompok eksperimen. Pemilihan metode eksperimen ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keefektifan model pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi yang peneliti eksperimenkan terhadap hasil belajar siswa.

Sebagai langkah pertama dalam penelitian ini dilakukan studi pendahuluan yang meliputi studi literatur dan studi pendahuluan di kelas pada waktu pembelajaran menulis. Hasilnya dipakai untuk menentukan konsep-konsep yang akan diteliti dan menentukan variable penelitian, yaitu kemampuan menulis karangan narasi dan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi. Langkah selanjutnya memperhatikan materi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Indonesia kelas VII sekolah menengah pertama sehingga diperoleh materi pokok, yaitu tentang menulis karangan narasi. Kajian lebih lanjut tentang indikator penilaian menulis dari teori yang sudah ada serta cara-cara menganalisis karangan. Akhirnya dirumuskan suatu rencana pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi. Proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dilaksanakan dengan mengadakan pretes (tes awal), baik terhadap kelas eksperimen maupun terhadap kelas kontrol. Selanjutnya memberikan *treatment* yaitu melaksanakan pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi pada kelas eksperimen yang dilakukan oleh guru. Kemudian mengadakan postes (tes akhir), baik terhadap kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, observasi, angket, wawancara, dan tes menulis. Pengolahan data dilakukan dengan cara analisis kuantitatif namun ditunjang juga dengan analisis kualitatif sesuai dengan karakteristik setiap data.

D. Hasil Penelitian

Kajian empiris sebagai dasar analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis perlu dioptimalkan, baik dari segi persiapan guru, kesempatan dan kebiasaan siswa, metode dan media pembelajaran maupun dari bahan pembelajarannya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran menulis dapat meningkat.

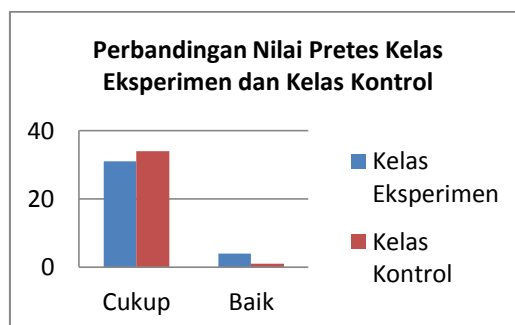
Proses penelitian dilakukan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini dilakukan dalam lima pertemuan. Satu kali pertemuan digunakan untuk melakukan uji awal kemampuan siswa (*prates*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis karangan narasi sebelum pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dilakukan. Pada saat kegiatan *prates* berlangsung, berdasarkan hasil observasi pada saat *prates* ada beberapa siswa tampak kebingungan dan melamun. Tetapi ada juga siswa yang tampak antusias dan langsung dapat menuangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Sebagian besar siswa mengatakan bahwa kendala yang dihadapi terutama adalah ketika mencari ide tulisan. Mereka tidak dapat langsung menemukan ide untuk dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Beberapa siswa juga merasa kesulitan untuk mengembangkan ide. Selain kendala yang dihadapi siswa, kendala yang dihadapi guru pada saat kegiatan pembelajaran menulis adalah sulitnya menimbulkan minat siswa dalam kegiatan menulis, media pembelajaran, dan menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran. Selanjutnya dalam pertemuan ke dua sampai keempat dilakukan perlakuan (*treatment*) pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi. Pertemuan kedua sampai keempat tersebut, dilakukan sebagai bentuk latihan dari metode yang diujicobakan. Pada tahap pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran tentang narasi. Pada tahap kedua guru memberikan sebuah gambar fotografi kemudian guru bertanya berdasarkan gambar dan membaca gambar itu bersama-sama dengan siswa. Setelah mengamati gambar siswa menentukan gagasan pokok. Selanjutnya pada tahap ketiga guru menyampaikan langkah-langkah metode pengelompokan Ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi. Guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi ini untuk membantu siswa dalam mencari ide dan mengembangkan ide ke dalam tulisan (karangan narasi). Selanjutnya, guru menjelaskan langkah-langkah metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi. Guru melakukan pemodelan menulis karangan narasi menggunakan metode *clustering* dengan menggunakan media gambar.

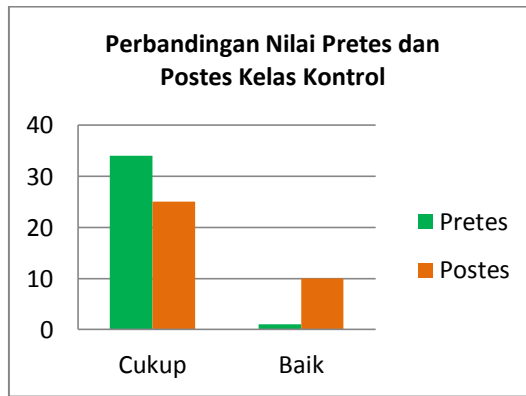
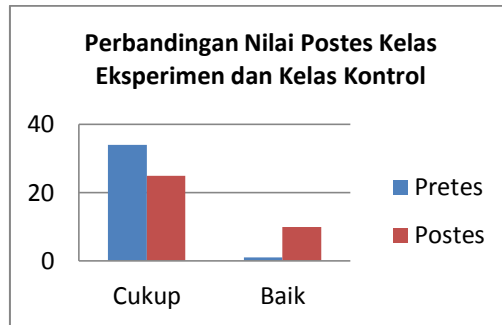
Pada tahap awal penerapan metode pengelompokan ide (*clustering*) guru menyajikan contoh langkah-langkah membuat pengelompokan ide (*clustering*) secara konkret di papan tulis. Guru menentukan topik yang menarik berdasarkan gambar, kemudian guru menuliskan topik tersebut di papan tulis, kemudian melingkari topik dan menarik garis dari lingkaran tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan dengan imajinasinya dan dihubungkan dengan pengalaman mereka masing-masing ide-ide yang berkaitan dengan topik berdasarkan gambar. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengembangkan

pengelompokan idenya. Kemudian berdasarkan pengelompokan ide tersebut guru memberikan contoh cara mengorganisasikan ide-ide tersebut yang telah dibuat menjadi sebuah karangan narasi berdasarkan ide-ide yang terdapat dalam *clustering*. Siswa menyimak setiap langkah yang dijelaskan guru dengan cermat. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai langkah-langkah membuat pengelompokan ide (*clustering*).

Pada saat guru menjelaskan langkah-langkah metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi terlihat siswa sangat antusias mengikuti arahan dari guru. Demikian pula, siswa mengikuti setiap langkah dalam pembuatan pengelompokan ide (*clustering*). Sebagian besar siswa melaksanakan semua rangkaian kegiatan dengan baik walaupun ada beberapa siswa yang kurang maksimal dalam melaksanakan. Selanjutnya pada pertemuan terakhir atau kelima, digunakan untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*) melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi, serta untuk melihat apakah terjadi perubahan yang signifikan setelah diberikan perlakuan atau bahkan tidak mengalami perubahan apapun.

Uji coba pembelajaran menulis melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dilakukan di kelas VII tingkat SMP. Hasil uji coba menunjukkan bahwa penerapan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi tersebut mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dari hasil penilaian, rata-rata nilai kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan, yakni kemampuan awal siswa dalam menulis karangan narasi sebelum perlakuan (*prates*) memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,63 dengan kategori sedang sedangkan setelah perlakuan dengan menggunakan metode pengelompokan ide (*clustering*) dengan menggunakan media gambar fotografi (*pascates*) memperoleh nilai rata-rata sebesar 84 dengan kategori baik. Jika divisualisasikan dalam bentuk gambar, maka perbandingan siswa berdasarkan kategori adalah sebagai berikut.





Berdasarkan hasil analisis profil kemampuan akhir siswa dalam menulis karangan narasi, diperoleh simpulan bahwa pada umumnya siswa telah mampu meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aspek. Dari segi aspek isi pada saat pretes rata-rata nilai siswa 17 Atau sekitar 68% menjadi 20 atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami dalam menuliskan kesesuaian antara isi cerita dengan tema dan judul dengan tepat. Dari aspek struktur narasi dari rata-rata nilai 17 atau 68% menjadi 18 atau 72%, hal ini artinya siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai unsur narasi sehingga mampu menggambarkan keseluruhan isi cerita dengan baik. Dari aspek organisasi dari rata-rata nilai pretes 15 atau 75% menjadi 16 atau 80%. Artinya, siswa telah mampu menuliskan struktur organisasi yang teratur, sistematis dan urutannya logis sehingga pesan yang didalamnya dapat dipahami. Selanjutnya, dari aspek kosakata dari nilai rata-rata 15 atau 75% menjadi 18 atau 90%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kosa kata yang luas, hal ini terlihat dalam penggunaan perbendaharaan kosa kata yang sangat variatif; sangat sesuai dan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi. Sementara dari aspek penulisan dari nilai rata-rata pretes 7 atau 70% setelah pascates menjadi 80%, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, kelengkapan huruf, tanda baca, huruf kapital dengan sedikit kesalahan.

Sementara itu, penilaian berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi yang dilakukan oleh observer, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi yang diterapkan mampu mengembangkan beberapa kemampuan mengelola pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Guru telah mampu mengelola pembelajaran dan ini dapat dilihat pada tahap awal pembelajaran, diketahui guru sudah mampu membuka pembelajaran dengan baik. Ini terbukti dengan perolehan nilai rata-rata 4,0 dengan kategori baik. Begitu pula dengan penguasaan dan pemberian materi pembelajaran, guru juga memperoleh nilai rata-rata 4,7 dengan kategori sangat baik. Pada pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi, guru sudah mampu melakukan dengan baik. Hal ini terlihat dalam penggunaan media pembelajaran dan penerapan metode yang digunakan serta kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi terhadap gambar untuk merangsang pemikiran siswa sehingga meningkatkan kreativitas siswa untuk mencari ide dalam menulis. Hal ini juga ditandai dengan perolehan nilai rata-rata 4,7 dengan kategori sangat baik. Nilai ini sama dengan perolehan nilai rata-rata guru pada saat melaksanakan evaluasi. Untuk aktivitas menutup pembelajaran, guru memperoleh nilai rata-rata 4,7 dengan kategori sangat baik. Jadi, nilai rata-rata total yang diperoleh guru selama pelaksanaan pembelajaran menulis melalui metode pengelompokan (*clustering*) berbasis media gambar fotografi mencapai 4,56 dengan kategori baik. Berdasarkan tanggapan siswa yang terjaring melalui angket, dari 15 pertanyaan positif terhadap pembelajaran menulis melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi yang diusung, diperoleh 42% jawaban sangat setuju, 27% setuju, 16% tidak setuju dan 15% sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki respon positif atas pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi. Hal ini karena siswa memandang, bahwa pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) sangat bermanfaat bagi mereka untuk lebih meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis karangan narasi.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, Penerapan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dalam pembelajaran menulis narasi lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional (metode yang biasa digunakan oleh guru pada kelas kontrol) karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata tes awal kelas eksperimen adalah 70,63 dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 70,43. Hasil tes akhir siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan



dengan nilai rata-rata 78,17 lebih tinggi daripada nilai rata-rata tes akhir siswa kelas kontrol dengan rata-rata 74,20.

Kedua, Setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi. Siswa mengikuti setiap tahap pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis terhadap observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan terhadap kegiatan guru dan siswa yang semuanya dilaksanakan dan diikuti dengan baik. Hasil observasi membuktikan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh guru dari pertemuan satu sampai pertemuan tiga saat perlakuan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi adalah 4,42 dengan kategori baik. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa selama perlakuan tiga kali pertemuan adalah 4,6 dengan kategori sangat baik. Pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu siswa dapat mencari gagasan atau ide, mengembangkan, dan menyusun gagasan atau ide tersebut menjadi sebuah tulisan (karangan) yang sistematis, utuh, dan padu. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan menulis (karangan) mereka. Pada tahap awal penerapan metode pengelompokan ide (*clustering*) guru menyajikan contoh langkah- langkah membuat pengelompokan ide (*clustering*) secara konkret di papan tulis. Guru menentukan topik yang menarik berdasarkan gambar, kemudian guru menuliskan topik tersebut di papan tulis, kemudian melingkari topik dan menarik garis dari lingkaran tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memikirkan dengan imajinasinya dan dihubungkan dengan pengalaman mereka masing-masing ide-ide yang berkaitan dengan topik berdasarkan gambar. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengembangkan pengelompokan idenya. Kemudian berdasarkan pengelompokan ide tersebut guru memberikan contoh cara mengorganisasikan ide-ide tersebut yang telah dibuat menjadi sebuah karangan narasi berdasarkan ide-ide yang terdapat dalam *clustering*. Siswa menyimak setiap langkah yang dijelaskan guru dengan cermat. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai langkah-langkah membuat pengelompokan ide (*clustering*).

Ketiga, Secara keseluruhan proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dapat meningkatkan aspek keterampilan menulis. Hal ini terbukti di kelas eksperimen kemampuan siswa secara umum mengalami kenaikan dari nilai rata-rata prates 70,63 menjadi nilai rata-rata pascates 78,17. Metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi memiliki keunggulan secara komparatif terhadap pelajaran yang biasa digunakan guru dengan menggunakan metode konvensional sehingga metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan kelas eksperimen. Dari perhitungan statistik di dapat t_{hitung} yaitu 4,895 dari t_{tabel} di dapat 1,667 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau dengan kata lain rata-rata nilai postes kelas eksperimen lebih baik bila dibandingkan dengan rata-rata kelas kontrol, sehingga dapat dikatakan bahwa perlakuan yang diberikan

kepada kelas eksperimen memberikan hasil yang lebih baik bila dibandingkan dengan hasil kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan pembelajaran dengan metode pengelompokan ide (*clustering*).

Daftar Rujukan

- Badudu, JS. 2000. *Pelajaran Mengarang Dianaktirikan*. Jakarta: tp.
- DePorter, Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching Mempraktikan Quantum Teaching di Ruang-ruang kelas*. Bandung. Mizan Media Utama.
- DePorter, Bobbi & Hernacki. 2007. *Quantum Learning*. Abdurahman, A. Bandung: Kaifa.
- Hernowo. 2005. *Quantum Writing*. Bandung: MCL.
- Rusyana, Y. 1988. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: cv. Diponegoro.
- Syamsuddin, A.R dan Vismaia, S. Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.